

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ekonomi, sangat membutuhkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan hidup, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, pria atau suami yang menjadi tulang punggung kehidupan keluarga. Tetapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga.

Perempuan dalam hal ini harus menguasai cara memainkan peran yang baik di dalam rumah tangga (domestik), maupun di luar rumah tangga (publik), yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapinya. Sikap maupun perilaku dari ibu rumah tangga, harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, perempuan harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal yang positif¹.

Realita saat ini membuktikan banyak perempuan yang kedudukannya dalam bekerja hampir setara dengan laki-laki, diantaranya mereka yang punya pekerjaan di rana publik, guna membantu keluarganya apalagi pekerjaan tersebut merupakan minat yang mereka miliki. Tetapi walaupun memiliki hak yang sama dengan suami atas pekerjaan dan keluarganya, bukan berarti nilai-nilai kejujuran,

¹Febriyanti M Sapar .2014. *Skripsi: Kehidupan Wanita Pengrajin Upiyah Karanji*. Gorontalo :UNG, Hlmn1

keterbukaan atau kerja sama suami istri harus diabaikan. inilah yang sangat penting untuk mewujudkan keluarga yang Harmonis. Dan bagi keluarga, inilah seorang Ibu yang inspiratif, kreatif dan inovatif, yang harus diteladani oleh anggota keluarganya.

Masyarakat yang hidup di era pedesaan para lelaki atau suami hanya mengandalkan hasil pertanian atau nelayan saja. Hasil pertanian misalnya cengke, kelapa, coklat, jagung, yang jangka panennya masih menunggu waktu yang lama. begitupun nelayan pendapatannya pun tidak menetap. Dengan keahlian lelaki atau suami yang tidak punya keahlian lain dan hanya mampu bertahan pada dua profesi ini (nelayan dan petani) memaksa mereka untuk tidak menyerah walaupun pendapatannya sangatlah rendah. Namun perlu disadari bahwa perempuan dalam kenyataannya mampu bersaing dan ikut memainkan peran layaknya seorang lelaki di ruang publik. Namun karena tenaga, dan pendidikannya yang rata-rata masih sangat rendah sehingga pekerjaan yang mereka kerjakan disesuaikan dengan kemampuan dan kualitas pendidikan yang mereka miliki. Sebab di ruang publik pekerjaan memiliki tingkatan dan ukuran tertentu, baik pekerjaan yang spesialis maupun yang tidak spesialis, berat dan ringannya tergantung dari kemampuan seseorang dan pendidikannya. Dengan tidak semuanya pekerjaan laki-laki yang dapat dikerjakan oleh perempuan, Sehingga melalui ukuran tertentu banyak perempuan kelas bawah atau ibu rumah tangga bekerja sebagai pengrajin *galapea*. Seperti halnya para perempuan yang ada di Desa Harmoni.

Di Desa Harmoni perempuan pengrajin *galapea* sekitar 38 orang, tepatnya di dusun satu dari tiga dusun yang ada. Dari jumlah tersebut sangat bervariasi

berdasarkan tingkat usianya, mulai dari usia 17, 25 sampai 40 tahun, yang rata-rata tingkat pendidikannya sangatlah rendah.² Banyak pengrajin dan anak-anaknya yang tidak bisa melanjutkan sekolah, karena dengan kondisi ekonomi yang sangat rendah. Pada umumnya para pengrajin ini ada yang tamatan SD, SMP, SMA, bahkan ada yang tidak pernah menginjak dunia pendidikan formal atau sekolah lebih memilih bekerja menjadi pengrajin *galapea*. Selain pendidikan yang rendah, pendapatan suami yang rendah ikut mendorong lahirnya pekerjaan sampingan ini.

Melalui pekerjaan ini, kondisi dalam lingkungan sosialnya terutama pada proses perjumpaan atau hubungan interaksi antara pengrajin *galapea* berlangsung, di saat mereka sedang melakukan aktivitasnya. mulai dari pengambilan bambu biasanya mereka bertemu di kebun, di perjalanan mau ke kebun, atau pada saat berlangsungnya pembuatan *galapea*, di mana ketika mereka punya waktu lowong terutama para pengrajin yang tinggal sekompleks atau berdekatan rumah, terkadang mereka saling membantu dalam membuat *galapea*. Selain itu, rasa sosial saling menyapa, saling menghargai antara sesama pengrajin, nelayan *giop*, masyarakat lokal, seakan terbangun dengan baik. Berbagai situasi atau kondisi yang mempertemukan mereka telah melahirkan ikatan persatuan yang seakan semakin kuat di antara para pengrajin, nelayan *giop*, dan masyarakat setempat.

Secara spesifik *galapea* sebagai kerajinan tangan yang sifatnya amat tradisional. Alat dan bahannya terdiri dari parang dan bambu. Bambu tersebut dirangkai atau didesain oleh para perempuan pengrajin dengan kreatifitas yang mereka miliki. *Galapea* berbentuk segi empat panjang dan sangat sederhana bila

² Wawancara awal dengan Ibu Fera salah satu pengrajin *galapea* (Harmoni, Sabtu 14 November 2015).

dibandingkan dengan kerajinan tangan lainnya. Dalam pembuatannya pun sangatlah mudah dan tidak membutuhkan proses yang cukup lama.³ Biasanya para pengrajin menyebut *galapea* ini sebagai tempat ikan (*ikan roah*) yang sangat dibutuhkan oleh nelayan *giop*, sehingga para pengrajin membuat *galapea* dan mendistribusikannya kepada para nelayan *giop* meski dengan nilai jual yang rendah.⁴ dengan adanya pekerjaan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat pengrajin pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (kebutuhan akan pakaian, makanan, rempah-rempah, perlengkapan dapur dan lain-lain).⁵ Di sisi lain pula dengan adanya para pengrajin *galapea* sangat membantu nelayan *giop* dalam memperlancar mata pencahariannya.

Bambu yang dibutuhkan oleh para pengrajin sebagai bahan untuk membuat *galapea* berada di kebun. jaraknya sangat jauh dari perkampungan sekitar 3 sampai 4 kilo meter. Jauh dan tidaknya kebun tersebut sudah tidak dihiraukan lagi, tetap para pengrajin berusaha menelusurinya walaupun penuh resiko. Dikatakan beresiko karena bambu tersebut sangat gatal bisa menyerang tubuh manusia, selain itu di hutan banyak hewan berbisa, misalnya ular dan hewan lainnya, apalagi para pengrajin *galapea* ini adalah wanita. Tetapi terkadang ketika suami punya waktu luang, di mana mereka ikut membantu istri-istrinya mulai dari pengambilan bambu sampai pada membuat kerajinan tangan atau *galapea* tersebut. Yang terpenting bagi para pengrajin dapat mengurangi beban

³Masyarakat Buol menyebut *galapea* adalah tempat ikan *roah* yang terbuat dari bambu sedangkan masyarakat Gorontalo mengenal *galapea* sebagai tempat ikan *sagela*.

⁴Nelayan *giop* adalah nelayan yang secara khusus menangkap ikan *roah* yang ada di Desa Harmoni. ikan *Roah* ciri-cirinya bermulut panjang, badan pula sedikit panjang dan berwarna biru laut pada bagian atas dan putih dibagian perut.

⁵Wawancara awal dengan ibu Nomi salah satu pengrajin *galapea* pada saat penulis berada di kampung (Harmoni, Sabtu 14 November 2015).

suaminya dan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi walaupun masih sangat terbatas.

Secara sosiologis kehidupan perempuan pengrajin *galapea* yang ada di Desa Harmoni sangat menarik untuk diteliti. Dikatakan menarik karena banyak para perempuan yang memosisikan dirinya sebagai pengrajin *galapea* yang sangat berbeda apabila dibandingkan dengan para perempuan yang berada di desa lain atau desa sekitar yang tidak terdapat pengrajin *galapea*. selain pekerjaannya membuat *galapea*, ada pula pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut pengamatan sementara di lokasi penelitian, bahwa para perempuan pengrajin *galapea* yang ada di Desa Harmoni perlu dilakukan penelitian tentang “ Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pengrajin *Galapea*” dan Hubungan Sosial di antara Para Pengrajin.

Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan Pengrajin *Galapea*” Pada Perempuan Pengrajin di Desa Harmoni Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan pengrajin *Galapea* di Desa Harmoni Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol?
- 1.2.2. Bagaimanakah Hubungan Sosial di antara Perempuan pengrajin *Galapea* di Desa Harmoni Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan tentang kehidupan sosial ekonomi perempuan pengrajin *Galapea* di Desa Harmoni Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan sosial di antara perempuan pengrajin *Galapea* di Desa Harmoni Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Secara Teoritis :

Penelitian ini sebagai kajian dari Kehidupan sosial ekonomi Perempuan Pengrajin *Galapea* di Desa Harmoni Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol

- 1.4.2. Secara Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada masyarakat Harmoni untuk menambah pengetahuan tentang kehidupan sosial ekonomi para perempuan pengrajin *Galapea* di Desa Harmoni.

- 1.4.3. Dan untuk peneliti lainnya semoga bisa dijadikan bahan pembelajaran dan perbandingan terhadap masalah yang mirip atau serapan dengan penelitian ini.

